

PERKEMBANGAN KEJIWAAN PADA ANAK DALAM KONTEKS PSIKOLOGI DAKWAH

Ali Safaat

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: alisafaat054@gmail.com

Abstract

Da'wah psychology is a field of study that is used to understand the causes of psychological mad'u (audience) in order to provide effective and efficient results. Many verses in the Qur'an talk about how important it is to maintain one's psychological stability when preaching. We can see the results of the changes made, covering aspects of psychological, biological and social development, related to the occurrence of psychiatry in young children in a dangerous environment. These changes sometimes provide comfort and support to young children who are less able to adjust to their environment. They have no interest in agreeing to or benefiting from such modifications. Due to emotional stress and tension, children develop aggressive traits, are easily beaten, and struggle with social problems. These children are included in the vulnerable group of children. Therefore, vulnerable children need to receive guidance at the right time.

Keyword: *Psychology of Da'wah, Children, Soul Guidance*

Abstrak

Psikologi dakwah adalah bidang studi yang digunakan untuk memahami penyebab mad'u (khalayak) kejiwaan agar memberikan hasil yang efektif dan efisien. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang betapa pentingnya menjaga stabilitas psikologis seseorang saat berdakwah. Kita dapat melihat hasil dari perubahan yang dilakukan, meliputi perkembangan aspek psikologis, biologis, dan sosial, terkait terjadinya Kejiwaan pada anak kecil di lingkungan yang berbahaya. Perubahan ini terkadang memberikan kenyamanan dan dukungan kepada anak-anak kecil yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak tertarik untuk menyetujui atau mengambil manfaat dari modifikasi tersebut. Karena tekanan dan ketegangan emosional, anak mengembangkan

sifat agresif, mudah tersinggung, dan bergumul dengan masalah sosial. Anak-anak tersebut termasuk dalam kelompok anak rentan. Oleh karena itu, anak yang rentan perlu mendapat bimbingan pada waktu yang tepat.

Kata Kunci: Psikologi Dakwah, Anak, Bimbingan Jiwa

Pendahuluan

Perkembangan kejiwaan anak merupakan salah satu aspek penting dalam studi psikologi yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka di masa dewasa. Kejiwaan anak meliputi berbagai aspek seperti emosi, pikiran, moralitas, spiritualitas, dan identitas diri. Dalam konteks ini, dakwah, yang merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual kepada individu, memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi dan membentuk perkembangan kejiwaan anak. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang pentingnya memahami perkembangan kejiwaan anak dalam konteks psikologi dakwah. Pendekatan psikologi dalam mengkaji perkembangan kejiwaan anak melibatkan pemahaman tentang bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang secara psikologis serta faktor-faktor yang mempengaruhi mereka. Salah satu faktor yang dapat memainkan peran penting dalam perkembangan kejiwaan anak adalah dakwah.

Dalam konteks psikologi dakwah, kita akan melihat bagaimana dakwah dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak dengan melibatkan berbagai aspek kejiwaan yang mencakup pemahaman nilai-nilai moral, spiritualitas, dan pemahaman diri. Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai metode seperti ceramah, pendidikan agama, pengalaman spiritual, serta contoh perilaku yang baik. Pentingnya memahami hubungan antara dakwah dan perkembangan kejiwaan anak terletak pada peran penting yang dimainkan oleh nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam membentuk karakter dan sikap hidup anak. Dakwah dapat memberikan pedoman moral yang kuat bagi anak-anak, membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai yang baik, serta membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan kejiwaan anak yang dapat dipengaruhi oleh dakwah adalah kesejahteraan emosional. Melalui dakwah, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik. Pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan spiritualitas yang disampaikan melalui dakwah dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa empati, toleransi, dan kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas hubungan sosial mereka dan membantu mereka mengatasi stres dan tekanan hidup. Dakwah juga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian emosional anak. Melalui dakwah, anak-anak dapat belajar mengambil keputusan yang baik dan benar, mengelola konflik dengan bijaksana, serta mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi yang sulit. Dakwah yang disampaikan dengan cara yang tepat dan mendukung dapat membantu anak-anak mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberi mereka kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Pembahasan

A. Kejiwaan Pada Anak

Kejiwaan pada anak mengacu pada aspek-aspek psikologis, emosional, dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan mental dan perkembangan anak. Hal ini melibatkan pemahaman tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pikiran, emosi, dan perilaku anak.¹ selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Kejiwaan pada anak juga mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Perkembangan kognitif melibatkan kemampuan anak untuk memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi secara mental. Pada tahap-tahap perkembangan kognitif yang berbeda, anak-anak mengalami perubahan dalam cara mereka berpikir, belajar, dan memecahkan masalah.

¹ Hawari, Dadang. 1996. Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. Hal 197

Perkembangan emosional pada anak melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi mereka. Anak-anak belajar mengenali dan mengungkapkan emosi mereka, serta memahami emosi orang lain. Mereka mengalami perubahan dalam cara mereka menghadapi dan mengendalikan emosi seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup mereka. Perkembangan sosial pada anak mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak belajar tentang peran sosial, etika, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Kejiwaan pada anak juga dapat mencakup aspek-aspek lain, seperti pengembangan identitas, harga diri, dan persepsi diri. Anak-anak mulai membentuk pemahaman tentang siapa mereka, apa yang mereka sukai, dan apa yang membuat mereka unik. Mereka mengembangkan rasa harga diri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan. Penting untuk diingat bahwa kejiwaan pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan pengalaman hidup. Interaksi anak dengan lingkungannya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kejiwaan mereka.

Suatu aspek yang kompleks dan penting dalam perkembangan mereka. Kejiwaan melibatkan berbagai aspek seperti emosi, pikiran, moralitas, spiritualitas, dan identitas diri. Sebagai seorang anak tumbuh dan berkembang, mereka mengalami perubahan dan pertumbuhan dalam semua aspek ini, yang akan membentuk siapa mereka di masa dewasa.

Perkembangan kejiwaan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman hidup, dan pendidikan yang diterima. Dalam konteks psikologi dakwah, penting untuk memahami bagaimana dakwah dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan kejiwaan anak.²

² El-Quussy, Abdul Aziz. 1974. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*, Jakarta, Bulan Bintang. Hal 135

Dakwah, sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual kepada individu, memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi pemahaman dan pengembangan aspek kejiwaan anak. Melalui dakwah, anak-anak dapat diperkenalkan kepada nilai-nilai agama yang memberikan pedoman moral, etika, dan prinsip-prinsip hidup yang baik. Ini membantu anak-anak memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta mempromosikan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Dakwah juga membantu dalam mengembangkan dimensi spiritual anak. Anak-anak diperkenalkan kepada praktik-praktik keagamaan, seperti ibadah, doa, dan ritual, yang membantu mereka membangun keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini dapat memberikan rasa keterpautan, kebermaknaan, dan ketenangan batin bagi anak-anak, serta memberikan mereka landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, dakwah juga dapat membantu dalam pengembangan kesejahteraan emosional anak. Melalui dakwah, anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang emosi mereka dan belajar mengelola emosi dengan baik. Nilai-nilai agama dan spiritualitas yang disampaikan melalui dakwah dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa empati, toleransi, dan kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini berkontribusi pada hubungan sosial yang sehat, kemampuan mengatasi stres, dan keseimbangan emosional.

Dakwah juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri anak. Melalui dakwah, anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka yang melekat pada identitas keagamaan mereka. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan kejelasan tentang siapa mereka sebenarnya, tujuan hidup mereka, serta makna dan tujuan eksistensial mereka. Dakwah dapat memberikan mereka kepercayaan diri, kestabilan emosional, dan kepuasan dalam hidup.

Mengenali dan memahami kejiwaan anak sangat penting dalam mendukung perkembangan mereka secara holistik. Dengan memahami aspek-aspek kejiwaan anak, kita dapat memberikan dukungan yang tepat

dan lingkungan yang positif bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik secara emosional, sosial, dan kognitif.

B. Psikologi Dakwah Dan Ruang Lingkupnya

Psikologi Dakwah Berdasarkan Bahasa Berasal dari bahasa Yunani Dua kata: Spirit dan Logos. Psyche artinya jiwa, Logos artinya jiwa. pengetahuan. Dengan kata lain, psikologi dalam bahasa ini bisa berarti psikologi. tentang jiwa itu abstrak dan tidak bisa diamati secara empiris, ini Perilaku manusia dapat diselidiki ini adalah ekspresi jiwa. bahkan pengembangan definisi psikologi masih berlangsung sejauh ini, termasuk ACC Arus behaviorisme, psikologi ini itu sains studi atau penelitian perilaku manusia dan hewan itu yang Anda lihat saat Anda lahir.

Psikologi dakwah memiliki dua sisi kombinasi kata-kata, yaitu psikologi dan saling berdakwah hubungan antara keduanya. sesuatu yang salah menjelaskan psikologi dakwah berdakwah sesuai dengan metode psikologi, penggunaan psikologi berkhotbah, berkhotbah dengan Pendekatan Psikologi dan studi tentang psikologi manusia berkhotbah.

Psikologi dakwah adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam kegiatan dakwah atau penyebaran agama. Psikologi dakwah memadukan ilmu psikologi dengan tujuan mengoptimalkan efektivitas pesan dakwah, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan agama, serta membantu individu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama.

Berikutnya adalah psikologi dakwah dapat dipahami sebagai pengetahuan Pengetahuan layanan belajar dan berdiskusi Semua gejala kehidupan mental manusia terlibat dalam proses kegiatan khotbah. psikologi dakwah Mengkategorikan Psikologi Dakwah termasuk dalam diskusi metodologis khotbah yang menghubungkan Psikologi dan Dakwah.³

³ Hassan, B Aliah Purwakania. 2006. Psikologi Perkembangan Islami, Jakarta: Raja Grafindo Persada hal 87

Ruang lingkup psikologi dakwah mencakup beberapa aspek yang meliputi pemahaman tentang manusia, proses komunikasi, motivasi dan perubahan perilaku, strategi dakwah, konseling agama, serta pengembangan diri. Berikut adalah penjelasan rinci tentang ruang lingkup tersebut:

1. Pemahaman tentang Manusia

Pemahaman tentang manusia menjadi landasan penting dalam psikologi dakwah. Psikologi dakwah mempelajari karakteristik manusia, seperti struktur kepribadian, perkembangan psikologis, kebutuhan dasar, serta perbedaan individu. Pemahaman ini penting untuk menyesuaikan pesan dakwah dengan karakteristik dan kebutuhan individu yang menjadi sasaran dakwah.

- a. Pemahaman tentang struktur kepribadian sangat penting dalam konteks psikologi dakwah. Kepribadian mengacu pada pola-pola unik dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku individu. Melalui pemahaman tentang struktur kepribadian, pendakwah dapat mengidentifikasi dan memahami kecenderungan, kekuatan, dan kelemahan individu dalam menerima dan mengamalkan pesan dakwah. Misalnya, seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert mungkin lebih merespons pesan dakwah melalui interaksi sosial dan kegiatan kelompok, sementara seseorang yang lebih introvert mungkin lebih merespons melalui refleksi pribadi dan kontemplasi.
- b. Perkembangan psikologis juga menjadi fokus penting dalam psikologi dakwah. Anak-anak dan remaja mengalami perubahan dan pertumbuhan yang signifikan dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral mereka. Psikologi dakwah memperhatikan tahapan perkembangan ini dan mempertimbangkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Misalnya, dalam dakwah kepada anak-anak usia dini, pendekatan yang bermain dan berbasis cerita mungkin lebih efektif, sementara dalam dakwah kepada remaja, pendekatan yang mendorong pemikiran kritis dan diskusi terbuka lebih relevan.
- c. Kebutuhan dasar juga menjadi perhatian dalam psikologi dakwah. Manusia memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan rasa

aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan, serta kebutuhan akan arti dan tujuan dalam hidup. Psikologi dakwah mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan ini dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga dapat memberikan kepuasan dan pemenuhan bagi individu. Pesan dakwah yang relevan dengan kebutuhan dasar manusia akan lebih diterima dan dapat memengaruhi perkembangan kejiwaan mereka secara positif.

- d. Selain itu, psikologi dakwah juga memperhatikan perbedaan individu dalam proses dakwah. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan kepercayaan yang berbeda. Psikologi dakwah mengakui pentingnya menghormati perbedaan ini dan mampu beradaptasi dengan konteks individu yang menjadi sasaran dakwah. Pemahaman terhadap perbedaan individu membantu pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah secara inklusif dan memperhatikan keberagaman dalam audiensnya.

2. Proses Komunikasi:

Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam kegiatan dakwah. Psikologi dakwah mempelajari teknik-teknik komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan agama. Hal ini meliputi pemahaman tentang komunikasi verbal dan non-verbal, pemahaman bahasa tubuh, pemilihan kata yang tepat, serta pendekatan interpersonal yang efektif. Dalam konteks dakwah, pemahaman ini membantu penyebar agama untuk menyampaikan pesan mereka dengan jelas, membangun hubungan yang baik dengan audiens, serta menarik minat dan perhatian mereka.

- a. komunikasi verbal sangat penting. Ini melibatkan penggunaan kata-kata yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh audiens. Penting untuk menghindari penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau terlalu formal yang mungkin sulit dipahami oleh audiens yang tidak memiliki latar belakang agama yang mendalam. Pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang sederhana, langsung, dan relevan untuk kehidupan sehari-hari audiens.

- b. Selain komunikasi verbal, pemahaman tentang komunikasi non-verbal juga penting dalam dakwah. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan kontak mata dapat mengirimkan pesan yang kuat kepada audiens. Sikap yang terbuka, ekspresi yang ramah, dan gerakan yang meyakinkan dapat membantu menciptakan ikatan emosional dengan audiens dan menunjukkan keikhlasan dan keterlibatan pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah.
- c. Pemilihan kata yang tepat juga merupakan aspek penting dalam komunikasi dakwah. Setiap kata yang digunakan harus dipilih dengan cermat untuk mencapai efek yang diinginkan. Penting untuk menghindari penggunaan kata-kata yang memicu ketegangan atau membuat audiens merasa terancam. Sebaliknya, pendakwah harus menggunakan kata-kata yang memotivasi, menginspirasi, dan menciptakan rasa kebersamaan dengan audiens.

Selain itu, pendekatan interpersonal yang efektif juga diperhatikan dalam psikologi dakwah. Pendakwah harus memiliki kemampuan mendengarkan aktif dan empati terhadap audiens. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perasaan dan perspektif audiens, serta memberikan respons yang mendukung dan relevan akan menciptakan hubungan yang baik antara pendakwah dan audiens. Pendekatan yang ramah, terbuka, dan tidak menghakimi juga penting dalam membangun kepercayaan dan kerjasama dengan audiens.

3. Motivasi dan Perubahan Perilaku

Tujuan utama dakwah adalah mempengaruhi individu agar mengadopsi dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, pemahaman tentang motivasi dan perubahan perilaku menjadi penting dalam psikologi dakwah. Psikologi dakwah mempelajari faktor-faktor motivasi, seperti kebutuhan, nilai, dan keyakinan individu yang mempengaruhi penerimaan dan perubahan perilaku. Penyebar agama perlu memahami bagaimana memotivasi individu dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam perubahan perilaku menuju ajaran agama.

4. Strategi Dakwah

Psikologi dakwah melibatkan pengembangan strategi dan metode dakwah yang efektif. Strategi dakwah didasarkan pada pemahaman tentang karakteristik individu dan kelompok target. Penyebar agama perlu mempertimbangkan pendekatan persuasif, edukatif, atau dialogis dalam menyampaikan pesan agama. Psikologi dakwah membantu dalam menganalisis dan menyesuaikan pesan dakwah agar sesuai dengan audiens, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan mereka.

5. Konseling Agama

Psikologi dakwah juga mencakup aspek konseling agama. Konseling agama melibatkan pemberian dukungan emosional, bimbingan, dan pemecahan masalah dalam konteks agama. Psikologi dakwah membantu individu dalam mengatasi konflik keagamaan, ketidakpastian, dan masalah psikologis yang terkait dengan praktik agama mereka. Konselor agama menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk membantu individu memperkuat keyakinan, meningkatkan kualitas hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta mencapai kesejahteraan spiritual.

6. Pengembangan Diri

Ruang lingkup psikologi dakwah juga melibatkan pengembangan diri individu. Psikologi dakwah membantu individu dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama. Melalui pemahaman diri yang lebih baik, individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengembangan diri juga melibatkan peningkatan kecerdasan emosional, peningkatan kualitas hubungan sosial, serta pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Ruang lingkup psikologi dakwah melibatkan pemahaman tentang manusia, proses komunikasi, motivasi, strategi dakwah, konseling agama, pengembangan diri, serta penelitian dan pengembangan. Melalui penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam kegiatan dakwah, diharapkan pesan agama dapat disampaikan dengan lebih efektif, individu dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik, serta mencapai kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi.

C. Tahap Perkembangan Kejiwaan Pada Anak

Perkembangan adalah Meningkatkan fungsionalitas alat tubuh yang terjangkau kedewasaan dan pertumbuhan belajar. pertumbuhan dan Perkembangan anak ada dua macam peristiwa, yaitu peristiwa akselerasi dan melambat. Peristiwa Setiap organ tubuh akan berbeda. Peristiwa percepatan dan perlambatan itu adalah sebuah insiden Setiap organ tubuh berbeda, tetapi berhubungan satu sama lain Misalnya terjadi pada orang lain perubahan jumlah atau Ukuran pada tingkat sel dan organ Perubahan individualitas dan bentuk dan fungsi pematangan organ dimulai sosial, emosional, lateral Secara intelektual.⁴

Perkembangan kejiwaan pada anak melibatkan serangkaian tahap yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Teori perkembangan yang paling terkenal adalah teori perkembangan anak oleh Jean Piaget. Dalam essay ini, kita akan menjelaskan tahap-tahap perkembangan kejiwaan pada anak secara rinci.

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun):

Tahap ini ditandai oleh pemahaman dunia melalui indera dan gerakan fisik. Pada awalnya, anak-anak bereaksi terhadap stimulus sensorik, seperti suara dan cahaya. Selanjutnya, mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, seperti meraih dan berjalan. Selama tahap ini, anak-anak juga belajar mengenali hubungan sebab-akibat dan memahami bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat (konsep objek tetap).

2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun):

Tahap ini ditandai oleh pengembangan kemampuan representasional dan bahasa yang berkembang pesat. Anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan objek dan peristiwa dalam pikiran mereka. Mereka juga memiliki pemahaman awal tentang konservasi, yaitu pemahaman bahwa jumlah benda tetap sama meskipun penampilannya berubah. Namun, anak-anak pada tahap ini masih terbatas dalam berpikir

⁴ Hassan, B Aliah Purwakania. 2006. Psikologi Perkembangan Islami, Jakarta: Raja Grafindo Persada hal 94

konkret dan cenderung egosentris, yaitu kesulitan memahami pandangan orang lain.

3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun):

Tahap ini ditandai oleh perkembangan berpikir yang lebih logis dan konkret. Anak-anak mampu memahami konsep-konsep matematika, seperti klasifikasi, seriasi, dan penjumlahan. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir tentang hubungan sebab-akibat yang kompleks. Pada tahap ini, anak-anak masih terbatas pada pemahaman yang berhubungan dengan objek dan peristiwa konkret, dan mereka masih mengalami kesulitan dengan konsep abstrak.

4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas):

Tahap ini ditandai oleh perkembangan berpikir abstrak, logis, dan hipotetis-deduktif. Anak-anak mampu berpikir tentang gagasan-gagasan yang abstrak dan menguji hipotesis melalui pemikiran deduktif. Mereka mampu memahami konsep-konsep seperti keadilan, moralitas, dan identitas diri. Pada tahap ini, mereka juga mulai mengembangkan pemahaman tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan dan mengelaborasi gagasan mereka sendiri.

Selain dari teori Piaget, ada juga teori perkembangan sosial oleh Lawrence Kohlberg yang menggambarkan tahap perkembangan moral pada anak-anak. Teori ini mencakup tiga tingkat perkembangan moral, yaitu:

1. Tahap Moralitas Konvensional:

Pada tahap ini, anak-anak dan remaja mengembangkan pemahaman tentang aturan dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka mengikuti aturan dan norma ini untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan memenuhi ekspektasi orang lain. Mereka memahami bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang memenuhi tuntutan sosial dan mempertahankan harmoni dalam kelompok.

2. Tahap Moralitas Pasca-Konvensional:

Pada tahap ini, individu memiliki perspektif moral yang lebih abstrak dan menyadari bahwa aturan dan norma sosial dapat dipertanyakan dan direvisi. Mereka memahami prinsip moral universal seperti keadilan,

martabat manusia, dan hak asasi manusia. Tindakan moral tidak lagi hanya didasarkan pada harapan sosial, tetapi pada prinsip moral yang lebih luas.

Selain itu, perkembangan kejiwaan pada anak juga mencakup aspek sosial dan emosional. Pada tahap awal perkembangan, anak-anak mulai membentuk hubungan sosial dengan orang tua dan anggota keluarga. Selanjutnya, mereka mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan mempelajari keterampilan sosial, seperti berbagi, bermain bersama, dan bekerja dalam kelompok. Anak-anak juga mengalami perkembangan emosi, seperti pengenalan dan pengelolaan emosi, empati terhadap orang lain, dan pemahaman tentang perasaan mereka sendiri dan orang lain. Dalam perkembangan kejiwaan anak, faktor-faktor lingkungan, seperti pengasuhan, pendidikan, dan pengaruh sosial, memainkan peran penting. Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kejiwaan yang sehat pada anak.

Dalam perkembangan kejiwaan pada anak melibatkan serangkaian tahap yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam menjalani tahap-tahap ini, anak-anak mengembangkan pemahaman tentang dunia, kemampuan berpikir, moralitas, hubungan sosial, dan pengelolaan emosi. Pemahaman mengenai tahap-tahap ini memberikan panduan penting bagi orang tua, pendidik, dan para profesional dalam mendukung perkembangan kejiwaan yang sehat pada anak-anak.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Kejiwaan Pada Anak

Faktor yang mempengaruhi kejiwaan pada anak sangat beragam dan kompleks. Proses perkembangan kejiwaan anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, lingkungan, interaksi sosial, pengasuhan, dan pengalaman hidup. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu kita mengenali berbagai aspek yang berkontribusi pada kejiwaan anak dan bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi. Dalam essay ini, kita akan menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan anak.

1. Faktor Genetik

Faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Anak-anak mewarisi sifat-sifat tertentu melalui genetika yang dapat mempengaruhi kecerdasan, temperamen, dan rentang perhatian mereka. Misalnya, beberapa anak mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk menjadi lebih pemalu atau lebih mudah terangsang secara emosional. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor genetik hanya memberikan kerangka dasar, dan pengalaman serta lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan kejiwaan anak.

2. Lingkungan

Lingkungan di sekitar anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kejiwaannya. Lingkungan fisik, seperti rumah, sekolah, dan komunitas, dapat memberikan stimulasi dan pengalaman yang berbeda pada anak. Misalnya, lingkungan yang aman, sehat, dan kaya akan sumber daya dapat mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Di sisi lain, lingkungan yang tidak stabil, berbahaya, atau kurang stimulasi dapat memiliki dampak negatif pada kejiwaan anak.

3. Interaksi Sosial:

Interaksi sosial dengan orang lain memiliki peran penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Anak-anak mempelajari banyak hal melalui interaksi dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar mereka. Interaksi yang positif, dukungan emosional, dan hubungan yang sehat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosi, dan kemampuan beradaptasi. Sebaliknya, interaksi yang negatif, seperti pelecehan, intimidasi, atau kurangnya dukungan sosial, dapat berdampak buruk pada kejiwaan anak.

4. Pengasuhan:

Pengasuhan yang hangat, penuh kasih, dan responsif juga berperan penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Gaya pengasuhan yang mendukung, memberikan batasan yang jelas, memberikan dorongan positif, dan memfasilitasi eksplorasi anak dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kepercayaan diri, dan kemandirian.

Pengasuhan yang konsisten dan adil juga membantu anak memahami nilai-nilai, norma sosial, dan batasan yang tepat.

5. Pengalaman Hidup:

Pengalaman hidup anak juga memiliki dampak signifikan pada kejiwaannya. Pengalaman hidup yang dialami oleh anak, termasuk kejadian dan peristiwa yang mereka alami, dapat mempengaruhi kejiwaan mereka. Pengalaman traumatis, seperti kehilangan orang terdekat, perceraian orang tua, atau kekerasan fisik atau emosional, dapat memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan emosional dan perkembangan mental anak. Anak-anak yang mengalami trauma mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, atau mengembangkan persepsi diri yang positif. Sebaliknya, pengalaman positif seperti dukungan keluarga yang kuat, prestasi akademik yang baik, atau keberhasilan dalam aktivitas sosial dapat meningkatkan kejiwaan anak dan membantu mereka tumbuh secara positif.

Selain faktor-faktor utama yang telah dijelaskan di atas, ada juga faktor-faktor tambahan yang dapat mempengaruhi kejiwaan anak, antara lain:

- 1) pendidikan, kualitas pendidikan yang diterima anak memainkan peran penting dalam perkembangan kejiwaannya. akses ke pendidikan yang baik, program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta dukungan dan perhatian yang diberikan oleh guru dan staf sekolah dapat berdampak positif pada kejiwaan anak.
- 2) media dan teknologi, pengaruh media dan teknologi juga dapat mempengaruhi kejiwaan anak. konten yang mereka konsumsi, seperti film, acara tv, video game, atau interaksi online, dapat mempengaruhi persepsi diri, perilaku, dan emosi anak. penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memantau dan mengontrol paparan anak terhadap media dan teknologi yang sesuai dengan usia dan memberikan arahan yang tepat.
- 3) kondisi ekonomi, kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi kejiwaan anak. ketidakstabilan ekonomi, kemiskinan, atau tekanan

finansial dapat menciptakan stres dan ketidakpastian yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak. akses terhadap sumber daya, layanan kesehatan, dan pendidikan yang memadai juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi.

- 4) budaya dan nilai, faktor budaya dan nilai juga berpengaruh pada kejiwaan anak. nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat tempat anak tinggal, seperti keadilan, kesetaraan, kejujuran, atau penghargaan terhadap tradisi, dapat membentuk persepsi dan perilaku anak. konteks budaya yang berbeda-beda dapat mempengaruhi cara anak memahami diri mereka, hubungan sosial, dan tanggapan terhadap tantangan kejiwaan.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan mereka dapat bervariasi. Anak-anak dapat merespons faktor-faktor ini dengan cara yang berbeda. Penting bagi orang tua, pendidik, dan individu terdekat lainnya untuk memahami kebutuhan dan karakteristik unik anak serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kejiwaan mereka. Menyediakan lingkungan yang aman, mendengarkan dengan empati, memperhatikan kebutuhan anak, dan mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

E. Upaya Melestarikan Kesehatan Mental Pada anak

Dalam konteks psikologi dakwah, upaya kesehatan mental pada anak berfokus pada pemahaman dan penanganan masalah kesehatan mental yang dapat mempengaruhi anak-anak dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam psikologi dakwah untuk menjaga kesehatan mental anak:

- 1) pendidikan tentang kesehatan mental: Psikologi dakwah dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang pentingnya kesehatan mental, bagaimana mengenali dan mengelola emosi, dan strategi pemecahan masalah yang efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui ceramah, pengajaran di sekolah atau pusat dakwah, atau

melalui materi-materi edukatif yang dapat diakses oleh anak-anak dan orang tua.

- 2) pembinaan nilai-nilai keagamaan: Psikologi dakwah dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi pembelajaran tentang rasa syukur, pengampunan, kasih sayang, dan keadilan. Pembinaan nilai-nilai keagamaan yang kuat dapat membantu anak-anak mengembangkan ketenangan pikiran, ketabahan, dan optimisme yang akan mendukung kesehatan mental mereka.
- 3) kegiatan dakwah yang menyenangkan: Psikologi dakwah dapat menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam kegiatan dakwah untuk anak-anak. Misalnya, melalui permainan, cerita, drama, atau seni, anak-anak dapat belajar dan memahami konsep-konsep kesehatan mental secara lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat membantu mereka merasa terlibat dan tertarik dalam pembelajaran tersebut.
- 4) konseling dan dukungan psikologis: Psikologi dakwah dapat menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi anak-anak yang mengalami masalah kesehatan mental. Konselor yang terlatih dalam psikologi dakwah dapat membantu anak-anak mengatasi kecemasan, depresi, trauma, atau masalah perilaku lainnya dengan menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan.
- 5) mendorong komunikasi dan dukungan keluarga: Psikologi dakwah dapat mendukung keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak-anak. Ini melibatkan pemberian edukasi kepada orang tua tentang pentingnya komunikasi yang efektif, pendekatan pengasuhan yang positif, dan pemberian dukungan emosional kepada anak-anak. Dukungan keluarga yang kuat dapat menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental anak-anak.

- 6) mengembangkan keterampilan sosial: Psikologi dakwah dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif melalui latihan, permainan peran, atau simulasi situasi sosial. Hal ini akan membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, mengelola konflik, dan meningkatkan kepercayaan diri.
- 7) penting untuk memperhatikan bahwa pendekatan dalam psikologi dakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak, serta menghormati keberagaman budaya dan keyakinan individu.

F. Peran psikologi dakwah dalam perkembangan kejiwaan pada anak

Peran psikologi dakwah dalam perkembangan kejiwaan anak sangat penting. Psikologi dakwah adalah cabang ilmu psikologi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan konsep-konsep psikologi untuk membantu individu dalam mencapai kesejahteraan dan perkembangan spiritual.

Berikut ini adalah beberapa peran psikologi dakwah dalam perkembangan kejiwaan anak:

- 1) pendidikan agama yang holistik: psikologi dakwah berperan dalam memberikan pendidikan agama yang holistik kepada anak-anak. melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama islam, anak-anak dapat membangun fondasi spiritual yang kuat. mereka akan mempelajari nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kebaikan yang akan membentuk karakter dan perilaku mereka.
- 2) pengembangan kesadaran diri dan potensi: psikologi dakwah membantu anak-anak untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik. mereka diajarkan untuk mengenal potensi diri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. dengan pemahaman tentang diri mereka sendiri, anak-anak dapat mengarahkan tujuan hidup mereka dengan lebih baik.

- 3) pengelolaan emosi yang sehat: psikologi dakwah mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan emosi yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip agama. mereka belajar untuk mengontrol emosi negatif seperti kemarahan dan iri hati, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi stres dan tantangan kehidupan. psikologi dakwah juga mendorong anak-anak untuk mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang sesuai dan menjaga keseimbangan emosional.
- 4) pembentukan moralitas dan etika: psikologi dakwah berperan penting dalam membentuk moralitas dan etika anak-anak. melalui pemahaman agama, mereka belajar tentang nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. ini membantu mereka dalam memahami perbedaan antara baik dan buruk, serta membangun perilaku yang baik.
- 5) peningkatan kualitas hubungan sosial: psikologi dakwah membantu dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial anak-anak. mereka diajarkan tentang pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama. Psikologi dakwah juga mengajarkan anak-anak untuk memaafkan kesalahan orang lain dan membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang di sekitar mereka.
- 6) Pengembangan Spiritualitas: Psikologi dakwah mengembangkan dimensi spiritualitas dalam kejiwaan anak-anak. Mereka diajarkan tentang hubungan mereka dengan Tuhan, pentingnya beribadah, dzikir, doa, dan refleksi. Pemahaman ini membantu mereka dalam mengembangkan kedekatan dengan Allah dan mengalami kedamaian batin.
- 7) pemupukan Nilai-Nilai Keagamaan: Psikologi dakwah juga berperan dalam pemupukan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak. Mereka diajarkan tentang pentingnya berpegang teguh pada ajaran agama, menjalankan ibadah dengan ikhlas, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, keramahan, dan kebaikan kepada sesama.

Pemupukan nilai-nilai keagamaan ini membantu anak-anak dalam mengembangkan spiritualitas mereka dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang kuat

- 8) pembentukan Karakter yang Baik: Psikologi dakwah berperan dalam membentuk karakter yang baik pada anak-anak. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas. Psikologi dakwah juga membantu dalam membangun kesadaran tentang pentingnya menghargai hak-hak orang lain, berbuat kebaikan, dan menjauhi perilaku negatif.
- 9) penanganan Masalah dan Konflik: Psikologi dakwah memberikan pemahaman tentang cara mengatasi masalah dan konflik dalam kehidupan anak-anak. Mereka diajarkan untuk mencari solusi yang baik, memahami perspektif orang lain, dan berkomunikasi dengan baik dalam mengatasi perbedaan pendapat atau masalah interpersonal. Psikologi dakwah juga memberikan panduan tentang pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai agama yang sejalan dengan kejiwaan anak.

Membantu dalam Membangun Rasa Kedamaian dan Kesejahteraan Batin: Psikologi dakwah membantu anak-anak dalam membangun rasa kedamaian dan kesejahteraan batin. Melalui pemahaman tentang makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan praktik spiritual, anak-anak dapat menemukan ketenangan dalam diri mereka dan merasakan kebahagiaan yang lebih dalam. Psikologi dakwah juga membantu anak-anak untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan dengan mengarahkan mereka kepada rasa percaya dan keyakinan yang kuat.

Dalam kesimpulan, peran psikologi dakwah dalam perkembangan kejiwaan anak sangat penting. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan konsep-konsep psikologi, psikologi dakwah membantu anak-anak dalam membangun fondasi spiritual yang kuat, mengembangkan moralitas dan etika, mengelola emosi dengan sehat, meningkatkan kualitas hubungan sosial, mengembangkan spiritualitas, dan

memupuk nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, psikologi dakwah berperan dalam membentuk kejiwaan anak dengan landasan spiritual yang kuat, membantu mereka dalam tumbuh dan berkembang menjadi individu yang seimbang secara mental, emosional, dan spiritual.

Kesimpulan

Ada beberapa gangguan mental yang muncul pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, di antaranya ; Gangguan perkembangan motorik. gangguan perkembangan bahasa, keterlambatan mental, cerebral palsy, sindrom down dan gangguan autisme.

Peran psikologi dakwah dalam perkembangan kejiwaan anak sangat penting. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan konsep-konsep psikologi, psikologi dakwah membantu anak-anak dalam membangun fondasi spiritual yang kuat, mengembangkan moralitas dan etika, mengelola emosi dengan sehat, meningkatkan kualitas hubungan sosial, mengembangkan spiritualitas, dan memupuk nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, psikologi dakwah berperan dalam membentuk kejiwaan anak dengan landasan spiritual yang kuat, membantu mereka dalam tumbuh dan berkembang menjadi individu yang seimbang secara mental, emosional, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Alimandan, I., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Choli, Ifham, "Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut", *Jurnal al-Risalah*, Vol. IX, No.1
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, cet. 1, 2004.
- El-Quussy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.

- Hartati, Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Hassan, B Aliah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hassan, B Aliah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Khairunnas, "Iman sebagai Penguatan Nilai Teologis dalam Kesehatan Mental Islam", *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 3, Mei 2010.
- Mohd Aziz Shah Mohd Arip, Mohd Nasir Bistaman, Ahmad Jazimin Jusoh, Sofian, Syed, dkk., *Kemahiran Bimbingan dan Kaunseling*, Kuala Lumpur: PTS Profesional Sdn Bhd, 2009.
- Mubarak, Ahmad Zakki, "Perkembangan Jiwa Agama", *Jurnal Ittihad*, Vol. 12. No. 22, Tahun 2014.
- _____, "Perkembangan Jiwa Agama", *Jurnal Ittihad*, Vol. 12. No. 22, Tahun 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Mulyana, D., *Psikologi Anak & Remaja: Perkembangan Psikologis Anak & Remaja serta Implikasinya bagi Orang Tua dan Pendidik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyono, “Jurnal Kematangan Jiwa Beragama”, Vol. 9 No. 1. Tahun 2008.

Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Sujanto, B., & Arifin, M., *Konseling Islam untuk Anak dan Remaja*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2020.

Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.

Yulis, Rama, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia Jaya, 2002.

_____, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.